DOI: 10.33506/pjcs.v7i1.6302

Pelatihan Literasi Membaca dan Menulis dengan Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Distrik Sausapor Kabupaten Tambrauw

Muhammad Syahrul Kahar*[1], Ihsan Febriadi[2], Zulkarnain Sangadji[3], Usman Gegetu[4]
[1,4]Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Sorong
[2]Program Studi Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Sorong
[3]Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Sorong
*e-mail: muhammadsyahrulkahar@gmail.com

Abstrak

Minat dan kemampuan membaca masyarakat di wilayah terpencil Papua masih rendah karena akses bahan bacaan dan layanan perpustakaan terbatas. Kegiatan pengabdian ini melatih masyarakat Distrik Sausapor, Kabupaten Tambrauw, dalam literasi membaca dan menulis, pengelolaan taman baca, dan penggunaan aplikasi perpustakaan digital. Tim pelaksana memakai pendekatan partisipatif yang memadukan pendampingan anak di taman baca dan praktik langsung aplikasi perpustakaan digital pada telepon pintar. Tes pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan mengukur hasilnya pada 15 peserta dengan tiga kategori: baik, cukup, dan kurang. Peserta berkategori baik naik dari 20% menjadi 73,33%, sedangkan peserta berkategori kurang turun dari 53,33% menjadi 6,67%. Proporsi peserta berkategori cukup atau baik naik dari 46,67% menjadi 93,33%. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan literasi peserta. Pendampingan lanjutan, penambahan koleksi bacaan kontekstual, dan dukungan jaringan internet perlu menyusul agar perubahan ini bertahan.

***Kata kunci**: literasi, taman baca, perpustakaan digital, pengabdian masyarakat, Tambrauw*

Abstract

Reading interest and reading skills in remote areas of Papua remain low because access to reading materials and library services is limited. This community service activity trained residents of Sausapor District, Tambrauw Regency, in reading and writing literacy, community reading house management, and the use of a digital library application. The team used a participatory approach that combined mentoring children at the reading house with hands-on practice of a digital library application on smartphones. A knowledge test before and after the activity measured the results for 15 participants in three categories: good, fair, and poor. Participants in the good category rose from 20% to 73.33%, while those in the poor category fell from 53.33% to 6.67%. The proportion in the fair or good categories rose from 46.67% to 93.33%. The activity improved participants' literacy knowledge. Follow-up mentoring, more locally relevant reading collections, and internet support are needed to sustain the change.

***Keywords**: literacy, community reading house, digital library, community service, Tambrauw*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan membaca menentukan seberapa jauh seseorang mengakses informasi, mengikuti pendidikan, dan ikut mengambil keputusan di lingkungannya. Kemampuan itu di Indonesia masih menjadi pekerjaan rumah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 mencatat skor literasi membaca Indonesia sebesar 359, turun 12 poin dari hasil 2018 (Databoks, 2023). Sebuah laporan pengabdian di Serang mengutip pernyataan UNESCO bahwa budaya literasi Indonesia berada pada posisi terendah kedua di dunia (Nuraini dkk., 2024). Pernyataan itu perlu dibaca sebagai kutipan, tetapi arahnya sejalan dengan skor PISA: minat dan kemampuan baca masyarakat perlu mendapat perhatian.

Di Papua, kesenjangan itu lebih lebar. Studi dasar USAID tahun 2014 yang dikutip (Yektiningtyas dkk., 2023) mencatat skor Early Grade Reading Assessment (EGRA) anak Papua sebesar 14,61%, sementara skor nasional mencapai 62,80%. Studi yang sama mencatat bahwa anak Papua bisa membaca tetapi sering tidak memahami isi bacaan. Orang tua kerap menganggap

membaca kurang penting dan menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah (Yektiningtyas dkk., 2023). Pusat Baca Masyarakat berdiri di Papua sejak awal 2013, tetapi pengamatan tahun 2021 di Kabupaten Jayapura menemukan anak-anak hanya membuka buku sebentar lalu mengembalikannya ke rak (Yektiningtyas dkk., 2023).

Penyebabnya terletak pada isi bacaan dan pada ketersediaannya. Seorang anak di Kabupaten Jayapura mengatakan bahwa ia tidak suka membaca hal yang tidak ia kenal, seperti sawah dan gajah. Anak-anak itu lebih mudah membaca cerita rakyat dari daerahnya sendiri, karena tokoh, tempat, dan hewan dalam cerita itu mereka kenal (Yektiningtyas dkk., 2023). Di wilayah lain, penyebab yang muncul berbeda tetapi bermuara pada akses. Di Desa Cidikit, Banten, buku sedikit, rumah anak jauh dari taman baca desa, dan membaca di sekolah belum menjadi kebiasaan (Gunawati dkk., 2022). Di Desa Doda, Sigi, kegiatan literasi hanya bertumpu pada fasilitas dan dukungan sekolah, padahal jumlah anak usia sekolah tinggi (Rahmat, 2023).

Taman baca masyarakat menjadi salah satu jawaban atas persoalan akses itu. Taman baca membuka kesempatan bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah di daerah terpencil untuk memperoleh bahan bacaan yang sulit dijangkau (Alfarizi dkk., 2024). Studi kasus pada tiga taman baca di Kota Sorong menunjukkan bahwa taman baca menyediakan ruang yang mudah dijangkau, membangun kemitraan dengan komunitas, yayasan, dan pemerintah, dan berkontribusi pada minat baca. Pengelolanya masih kekurangan sumber daya manusia dan buku, dan lokasi taman baca juga menjadi kendala (Rifanto dkk., 2024). Program Pojok Baca di Kampung Fanamo, Kabupaten Mimika, meningkatkan kunjungan dan peminjaman buku serta membentuk komunitas literasi aktif, walaupun infrastruktur dan logistik terbatas (Farawowan dkk., 2024).

Literasi masyarakat juga menyangkut orang dewasa. Penyuluhan tentang budaya membaca di Desa Pantai Sederhana, Bekasi, menumbuhkan kesadaran orang tua tentang pentingnya minat baca sejak dini selain meningkatkan literasi baca anak (Ramadhan dkk., 2023). Di kawasan pesisir Pasuruan, mahasiswa membuka taman baca di bangunan semipermanen tempat anak dan ibu menunggu para ayah melaut, sehingga kegiatan membaca masuk ke dalam rutinitas keluarga nelayan (Erwantiningsih dkk., 2023). Dua contoh itu menunjukkan bahwa kegiatan literasi lebih mudah berjalan ketika menjangkau keluarga dan memakai tempat yang sudah menjadi ruang berkumpul warga.

Teknologi digital menambah pilihan bagi daerah yang kekurangan buku fisik. Telepon pintar sudah dimiliki sebagian warga, dan satu aplikasi perpustakaan digital dapat memuat banyak judul tanpa menambah ruang rak. Namun, warga dan pengelola perlu mengetahui cara memakai dan mengelolanya. Pelatihan literasi digital dengan perpustakaan digital SiBooky di Desa Poleng, Sragen, memakai pendekatan penelitian tindakan partisipatif untuk membuka akses informasi bagi warga desa (Husna dkk., 2023). Pelatihan read aloud melalui perpustakaan digital bagi 58 guru SD di Tangerang Selatan meningkatkan pengetahuan guru dan kemampuan mereka mengakses perpustakaan digital (Yunianika dkk., 2022). Pelatihan perpustakaan inklusi sosial pada anggota KUB IKREKS menaikkan pemahaman akses perpustakaan digital sebesar 55% (Monika dkk., 2024).

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di Distrik Sausapor, Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat Daya. Tim pelaksana memadukan tiga unsur: pelatihan membaca dan menulis, pendampingan anak di taman baca, dan praktik penggunaan aplikasi perpustakaan digital. Kegiatan ini mendapat dukungan hibah Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun 2023. Dalam penelusuran literatur untuk artikel ini, laporan yang memadukan taman baca dan perpustakaan digital di wilayah Papua dengan ukuran pengetahuan peserta masih sedikit. Artikel ini mengisi sebagian celah itu dengan melaporkan perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Taman baca dan minat baca

Kegiatan pengabdian bertema taman baca di Indonesia umumnya mengikuti urutan yang sama: observasi, perencanaan bersama warga, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengabdian di Desa Doda mengikuti tahap observasi, refleksi sosial, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dan antusiasme anak tampak pada pendampingan membaca yang berlangsung tiap minggu (Rahmat,

2023). Pengabdian di Desa Cidikit memakai penelitian tindakan partisipatif dan menempatkan taman baca sebagai pusat pengetahuan lokal (Gunawati dkk., 2022). Model APTE (analisis kebutuhan, pelatihan, aksi, evaluasi) di Desa Rindu Hati, Bengkulu Tengah, menghasilkan antologi sastra dengan 94 karya ber-ISBN (Arono dkk., 2022).

Taman baca juga perlu cocok dengan penggunanya. Pengelola perlu mempertimbangkan karakteristik masyarakat, kebutuhan nyata, kemampuan membaca, potensi lokal, dan sarana fisik seperti rak, meja baca, dan alas duduk (Alfarizi dkk., 2024). Taman baca ramah anak di Desa Bejijong, Mojokerto, dan Rumah Cerdas Berbudi Luhur di Desa Gunung Picung, Bogor, menyediakan ruang yang nyaman bagi anak dan menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini (Anggraeni dkk., 2024; Cahyaningrum dkk., 2023). Di Desa Pulau Telo Baru, Kapuas, pendampingan masyarakat dimulai dari ketiadaan rumah baca dan menghasilkan gagasan pendirian rumah baca (Pratama dkk., 2024).

1.2.2 Pelatihan perpustakaan digital dan literasi digital

Tabel 1 merangkum dua belas kegiatan pengabdian bertema taman baca dan perpustakaan digital. Kegiatan di Papua dan di luar Papua menunjukkan pola yang berulang: penyediaan bacaan berjalan bersama pelatihan pengelola dan masyarakat, pendampingan mengikuti pelatihan, dan hasil dilaporkan lewat kunjungan, kuesioner, atau tes sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 1. Ringkasan kegiatan pengabdian taman baca dan perpustakaan digital

Penulis (tahun)	Lokasi dan mitra	Bentuk kegiatan	Temuan utama
Farawowan dkk. (2024)	Kampung Fanamo, Mimika	Pojok Baca, pelatihan pengelola dan masyarakat, pemanfaatan teknologi	Kunjungan dan peminjaman buku naik; infrastruktur dan logistik menjadi kendala
Rifanto dkk. (2024)	Tiga taman baca masyarakat di Kota Sorong	Studi kasus kualitatif	Taman baca berkontribusi pada minat baca; kekurangan SDM, buku, dan masalah lokasi
Monika dkk. (2024)	Anggota KUB IKREKS	Pelatihan perpustakaan inklusi sosial dengan pre-test dan post-test	Pemahaman akses perpustakaan digital naik 55%; keterampilan penelusuran informasi naik 38,75%
Yunianika dkk. (2022)	58 guru SD di Tangerang Selatan	Pelatihan read aloud melalui perpustakaan digital (daring)	Pengetahuan guru dan kemampuan mengakses perpustakaan digital meningkat
Muttaqin dkk. (2023)	15 guru SD di Kartasura, Sukoharjo	Pelatihan perpustakaan digital dengan simulasi langsung (Canva, Google Drive, katalog BSE)	Respons peserta positif; guru menerapkan hasil pelatihan di sekolah
Lestari dkk. (2022)	Desa Tegal Harum, Denpasar	Pendampingan pengelolaan perpustakaan digital (aplikasi SIPESAT) selama satu bulan	30% koleksi terklasifikasi dan terkatalog; pengetahuan dan keterampilan naik
Kustriyono dkk. (2023)	Taman Baca Ceria, Pekalongan	Sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan pembuatan katalog	Mitra menyatakan pengetahuan tentang katalog dan literasi digital naik
Husna dkk. (2023)	Desa Poleng, Sragen	Sosialisasi dan pelatihan literasi digital dengan perpustakaan digital SiBooky (penelitian tindakan partisipatif)	Kegiatan membuka akses informasi bagi warga desa
Arono dkk. (2022)	Desa Rindu Hati, Bengkulu Tengah	Taman bacaan model kampung literasi (model APTE)	94 karya antologi sastra ber-ISBN; minat baca dan tulis warga meningkat
Gunawati dkk. (2022)	Desa Cidikit, Lebak, Banten	Perpustakaan mini dan taman baca (penelitian tindakan partisipatif)	Taman baca menjadi pusat pengetahuan lokal; buku sedikit dan jarak jauh menjadi kendala
Rahmat (2023)	Desa Doda, Sigi	Pojok baca dengan pendampingan membaca mingguan	Minat baca anak tumbuh, terlihat dari antusiasme pada pendampingan
Anggraeni dkk. (2024)	Desa Gunung Picung, Bogor	Rumah Cerdas Berbudi Luhur sebagai pojok baca yang melibatkan mahasiswa	Lingkungan baca yang nyaman, kemampuan literasi dan kebiasaan membaca dini meningkat

Tabel 1 memperlihatkan dua kelompok bentuk kegiatan. Kelompok pertama menguatkan taman baca sebagai tempat anak dan warga membaca: Pojok Baca di Mimika, pojok baca di Sigi, dan taman bacaan di Bengkulu Tengah. Kelompok kedua melatih pengelola dan warga memakai teknologi: perpustakaan digital di Tangerang Selatan, Kartasura, Denpasar, dan Sragen, serta pembuatan katalog di Pekalongan. Kegiatan di Sausapor menggabungkan keduanya, dan penggabungan itu membedakannya dari sebagian besar kegiatan pada Tabel 1.

Pelatihan literasi digital menuntut perhatian pada rancangan programnya. Telepon pintar, aplikasi, dan jaringan internet membentuk satu paket yang harus tersedia bersama. Pelatihan perpustakaan digital bagi guru di Kartasura memakai simulasi langsung dengan aplikasi yang sudah dikenal peserta (Muttaqin dkk., 2023). Pelatihan pengelolaan rumah baca di Pinang Graha Raya memadukan ceramah, tanya jawab, dan simulasi agar warga menjadi pengguna perpustakaan yang literat (Lativa dkk., 2022).

1.2.3 Evaluasi dan keberlanjutan

Evaluasi kegiatan literasi memakai ukuran yang beragam. Ada kegiatan yang memakai tes sebelum dan sesudah (Monika dkk., 2024), ada yang memakai kuesioner evaluasi pelatihan model Kirkpatrick level 1 (Yunianika dkk., 2022), dan ada yang memakai pernyataan mitra tentang peningkatan pengetahuannya (Kustriyono dkk., 2023). Keragaman itu membuat angka antarkegiatan tidak dapat dibandingkan langsung, dan pembaca perlu memperhatikan instrumen dan sasaran tiap kegiatan.

Keberlanjutan menjadi persoalan yang berulang. Taman baca di Sorong kekurangan sumber daya manusia dan buku (Rifanto dkk., 2024), taman baca di Cidikit menghadapi buku yang sedikit dan jarak yang jauh (Gunawati dkk., 2022), dan program di Mimika menghadapi infrastruktur dan logistik yang terbatas (Farawowan dkk., 2024). Kajian pelatihan literasi digital berbasis komunitas pada dua perpustakaan umum dan lima organisasi komunitas merekomendasikan pelatihan bagi staf, pendanaan yang berkelanjutan, penjangkauan kelompok yang terpinggirkan, jadwal yang nyaman bagi peserta, dan pengumpulan data kinerja program (Detlor dkk., 2022). Rekomendasi itu menjadi lensa untuk menilai kegiatan di Sausapor pada bagian pembahasan.

1.3 Rumusan Masalah dan Tujuan

Rumusan masalah kegiatan ini adalah bagaimana perubahan tingkat pengetahuan masyarakat Distrik Sausapor tentang literasi membaca dan menulis serta penggunaan aplikasi perpustakaan digital setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Tujuan kegiatan ada tiga. Pertama, meningkatkan pengetahuan peserta tentang literasi membaca dan menulis. Kedua, melatih peserta menggunakan aplikasi perpustakaan digital dan mendampingi anak di taman baca. Ketiga, mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta melalui tes sebelum dan sesudah kegiatan. Hasilnya diharapkan menjadi bahan bagi mitra dan tim untuk merencanakan pendampingan lanjutan.

2. METODE

2.1 Rancangan Kegiatan

Kegiatan memakai pendekatan partisipatif, yaitu peserta ikut menentukan dan menjalankan kegiatan, tidak hanya menerima materi. Narasumber memaparkan materi dan mendemonstrasikan aplikasi, lalu peserta mempraktikkannya sendiri. Pendampingan anak berlangsung di ruang taman baca. Evaluasi memakai tes pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pada kelompok peserta yang sama, tanpa kelompok pembanding.

2.2 Lokasi dan Peserta

Kegiatan berlangsung di Distrik Sausapor, Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat Daya, pada 28 dan 29 Agustus tahun 2023. Peserta berjumlah 15 orang dari Sausapor. Tim pelaksana memilih mitra karena ketiadaan perpustakaan, rendahnya akses bacaan, atau keberadaan taman baca yang belum terkelola.

2.3 Tahapan Kegiatan

Kegiatan berlangsung dalam tiga tahap yang dirinci pada Tabel 2. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, penyiapan bahan bacaan, dan penyusunan instrumen tes. Tahap pelaksanaan meliputi pelatihan membaca dan menulis, pendampingan anak di taman baca, dan praktik penggunaan aplikasi perpustakaan digital. Tahap evaluasi mengukur pengetahuan peserta melalui pre-test dan post-test.

Tabel 2. Tahapan dan bentuk kegiatan

No	Tahap	Kegiatan	Keluaran
1	Persiapan	Koordinasi dengan mitra, penyiapan bahan bacaan, penyusunan instrumen tes	Instrumen pre-test dan post-test serta paket buku bacaan bergambar untuk taman baca
2	Pelatihan membaca dan menulis	Paparan strategi membaca pemahaman, menulis cerita sederhana dari pengalaman sehari-hari, dan teknik membacakan cerita untuk anak, dilanjutkan latihan membaca dan menulis secara berkelompok	Peserta memahami strategi membaca pemahaman dan mampu menulis cerita sederhana
3	Pendampingan taman baca	Pendampingan anak membaca dengan buku bacaan bergambar di ruang taman baca	Anak menerima dan menggunakan buku bacaan
4	Praktik aplikasi perpustakaan digital	Demonstrasi penggunaan aplikasi pada telepon pintar, lalu praktik oleh peserta	Peserta mampu mengoperasikan aplikasi Perpustakaan Digital
5	Evaluasi	Pre-test dan post-test pengetahuan	Data tingkat pengetahuan peserta

2.4 Instrumen dan Analisis Data

Tes pengetahuan diberikan sebelum kegiatan (pre-test) dan sesudah kegiatan (post-test) kepada peserta yang sama. Instrumen yang mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman konsep literasi, strategi membaca dan menulis, serta pengelolaan taman baca dan penggunaan aplikasi perpustakaan digital. Skor peserta dikelompokkan dalam tiga kategori pengetahuan, yaitu baik, cukup, dan kurang. Analisis bersifat deskriptif. Tim menghitung frekuensi dan persentase peserta pada setiap kategori, lalu membandingkan hasil pre-test dengan post-test. Karena jumlah peserta 15 orang, satu peserta setara 6,67%. Selisih persentase dihitung dalam poin persentase. Kegiatan dinyatakan berhasil bila proporsi peserta berkategori baik naik dan proporsi peserta berkategori kurang turun pada post-test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan berlangsung di dua tempat. Pendampingan literasi anak berlangsung di ruang taman baca yang memiliki rak buku dan kursi untuk anak. Pendamping membagikan buku bacaan bergambar kepada anak-anak, dan anak-anak menerima buku itu (Gambar 1a). Praktik aplikasi perpustakaan digital berlangsung di halaman permukiman. Narasumber memperlihatkan layar telepon pintar dan menjelaskan langkah penggunaan aplikasi, sementara peserta dewasa menyimak dari dekat (Gambar 1b).

(a) (b)

Gambar 1. (a) Pendampingan anak di taman baca (b) Praktik penggunaan aplikasi perpustakaan digital

Dua bentuk kegiatan itu melayani kelompok yang berbeda. Anak-anak memerlukan buku dan pendamping yang membuat membaca menyenangkan, sedangkan orang dewasa memerlukan keterampilan mengakses dan mengelola bahan bacaan. Praktik langsung dengan perangkat yang sudah dikenal peserta, yaitu telepon pintar, sejalan dengan simulasi langsung pada pelatihan perpustakaan digital bagi guru SD di Sukoharjo (Muttaqin dkk., 2023).

3.2 Hasil Pre-Test dan Post-Test

Tabel 3 dan Gambar 2 menyajikan tingkat pengetahuan peserta. Pada pre-test, 3 dari 15 peserta (20%) berkategori baik, 4 peserta (26,67%) cukup, dan 8 peserta (53,33%) kurang. Pada post-test, 11 peserta (73,33%) berkategori baik, 3 peserta (20%) cukup, dan 1 peserta (6,67%) kurang. Proporsi peserta berkategori baik naik 53,33 poin persentase, dan proporsi peserta berkategori kurang turun 46,66 poin persentase.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan peserta pada pre-test dan post-test

Tingkat pengetahuan	Pre-test (orang)	Pre-test (%)	Post-test (orang)	Post-test (%)	Selisih (poin %)
Baik	3	20,00	11	73,33	+53,33
Cukup	4	26,67	3	20,00	-6,67
Kurang	8	53,33	1	6,67	-46,66
Jumlah	**15**	**100,00**	**15**	**100,00**	

Sumber: data primer 2023; selisih dihitung dari persentase post-test dikurangi pre-test.

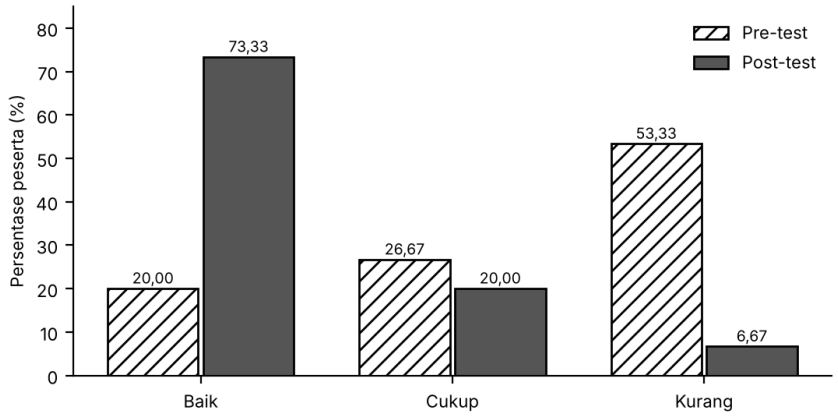

Gambar 2. Persentase peserta menurut tingkat pengetahuan pada pre-test dan post-test

Kategori kurang menyusut paling besar. Delapan peserta berkategori kurang pada pre-test menjadi satu peserta pada post-test. Jumlah peserta berkategori cukup atau baik naik dari 7

orang (46,67%) menjadi 14 orang (93,33%), sehingga jumlahnya berlipat dua. Data tidak memuat skor individual, sehingga perpindahan tiap peserta antarkategori tidak dapat ditelusuri. Angka di atas menggambarkan perubahan komposisi kelompok.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Perubahan tingkat pengetahuan

Kenaikan peserta berkategori baik dari 20% menjadi 73,33% menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mencapai tingkat pengetahuan tertinggi setelah kegiatan. Penurunan peserta berkategori kurang dari 53,33% menjadi 6,67% menunjukkan bahwa kelompok yang paling tertinggal pada awal kegiatan menyusut hingga satu orang. Kedua perubahan itu searah dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan pada bagian metode.

Arah perubahan ini sejalan dengan kegiatan lain yang memakai tes sebelum dan sesudah. Pelatihan perpustakaan inklusi sosial pada anggota KUB IKREKS menaikkan pemahaman akses perpustakaan digital sebesar 55% dan keterampilan penelusuran informasi sebesar 38,75% (Monika dkk., 2024). Pelatihan read aloud melalui perpustakaan digital bagi guru di Tangerang Selatan meningkatkan pengetahuan guru dan kemampuan mengakses perpustakaan digital (Yunianika dkk., 2022). Pelatihan pembuatan katalog di Pekalongan menaikkan pengetahuan mitra tentang katalog dan literasi digital menurut pernyataan mitra sendiri (Kustriyono dkk., 2023). Skala, butir tes, dan sasaran ketiganya berbeda dari kegiatan di Sausapor, sehingga besar kenaikannya tidak dapat dibandingkan angka demi angka.

Data kegiatan ini memiliki satu keterbatasan yang menentukan cara membaca hasilnya. Peserta berjumlah 15 orang, dan satu orang menggeser angka sebesar 6,67 poin persentase. Selisih 53,33 poin pada kategori baik setara dengan delapan orang. Angka ini cukup untuk menggambarkan perubahan kelompok yang terlibat, tetapi tidak cukup untuk menarik kesimpulan tentang populasi yang lebih luas.

3.3.2 Peran praktik langsung

Praktik langsung kemungkinan menjadi penyebab utama kenaikan itu. Peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi memegang telepon pintar dan mencoba aplikasi (Gambar 1b). Pelatihan perpustakaan digital bagi guru di Kartasura memakai simulasi langsung, dan pesertanya menerapkan hasilnya di sekolah masing-masing (Muttaqin dkk., 2023). Pelatihan pengelolaan rumah baca di Pinang Graha Raya juga memakai simulasi di samping ceramah dan tanya jawab (Lativa dkk., 2022).

Desain kegiatan ini tidak memisahkan pengaruh praktik dari pengaruh materi, sehingga hubungan sebab itu berstatus dugaan. Kuesioner juga tidak mengukur perubahan sikap atau kebiasaan peserta. Kegiatan lanjutan dapat membagi peserta menjadi kelompok yang menerima praktik dan kelompok yang menerima penjelasan saja, bila mitra menyetujui rancangan itu.

3.3.3 Taman baca dan konteks lokal Papua

Pendampingan anak di taman baca (Gambar 1a) menjawab persoalan minat baca di Papua. Anak Papua cenderung menghindari bacaan dengan latar yang tidak mereka kenal, dan lebih mudah membaca cerita rakyat dari daerahnya sendiri (Yektiningtyas dkk., 2023). Temuan itu menunjukkan bahwa koleksi taman baca di Sausapor perlu memuat cerita dan gambar yang dekat dengan kehidupan anak, seperti hutan, laut, kebun, dan tradisi setempat. Pengelola taman baca perlu mempertimbangkan karakteristik masyarakat, kebutuhan nyata, kemampuan membaca, dan potensi lokal ketika memilih bahan bacaan (Alfarizi dkk., 2024).

Kegiatan di Bengkulu Tengah menunjukkan satu jalan: warga menulis cerita rakyat, puisi, dan asal-usul nama tempat, yang terkumpul dalam 94 karya antologi ber-ISBN (Arono dkk., 2022). Bila pelatihan menulis di Sausapor mengikuti jalan serupa, hasil tulisan peserta dapat menjadi bahan bacaan lokal bagi taman baca.

Taman baca di tempat lain menambah pelajaran tentang letak dan kegiatan. Taman baca di kawasan pesisir Pasuruan memakai bangunan tempat keluarga nelayan sudah biasa berkumpul (Erwantiningsih dkk., 2023). Pojok baca di Desa Doda menjalankan pendampingan membaca tiap minggu, dan antusiasme anak tampak dari kehadiran yang berulang (Rahmat, 2023). Pola ini

menegaskan bahwa buku saja belum cukup. Anak-anak membutuhkan tempat yang dekat dan kegiatan yang mengundang mereka membuka buku.

3.3.4 Perpustakaan digital dan keterbatasan infrastruktur

Aplikasi perpustakaan digital melengkapi taman baca dengan koleksi yang tidak bergantung pada rak dan ruangan. Di Denpasar, pendampingan pengelolaan aplikasi SIPESAT meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola serta menghasilkan klasifikasi dan katalog untuk 30% koleksi (Lestari dkk., 2022). Di Sragen, pelatihan dengan perpustakaan digital SiBooky ditujukan membuka akses informasi bagi warga desa (Husna dkk., 2023). Kenaikan pengetahuan peserta di Sausapor sejalan dengan arah hasil kegiatan tersebut.

Perpustakaan digital menuntut jaringan internet dan perangkat yang memadai, dan di Papua kedua syarat itu sering belum terpenuhi. Program Pojok Baca di Mimika menghadapi infrastruktur dan logistik yang terbatas (Farawowan dkk., 2024). Di Sausapor, jaringan internet belum stabil di semua titik permukiman, pasokan listrik belum selalu tersedia sepanjang hari, dan tidak semua peserta memiliki telepon pintar sendiri, sehingga sebagian peserta berlatih secara bergantian pada perangkat yang sama. Aplikasi yang dapat berjalan dengan koneksi terbatas, serta koleksi cetak di taman baca, menjadi pertimbangan bagi kegiatan lanjutan.

3.3.5 Keterlibatan anak dan orang dewasa

Kegiatan di Sausapor melayani anak melalui taman baca dan orang dewasa melalui praktik aplikasi. Pembagian ini penting karena literasi anak bergantung pada lingkungan keluarganya. Studi dasar yang dikutip Yektiningtyas dkk. (2023) mencatat bahwa orang tua di Papua sering menganggap membaca kurang penting. Penyuluhan di Desa Pantai Sederhana menunjukkan bahwa kesadaran orang tua dapat tumbuh melalui kegiatan yang menjangkau mereka secara langsung (Ramadhan dkk., 2023).

Peserta dewasa yang menguasai aplikasi perpustakaan digital dapat berperan sebagai pendamping bagi anak. Peran itu memerlukan penguatan, misalnya melalui jadwal pendampingan dan pembagian tugas pengelola. Rumah Cerdas Berbudi Luhur di Bogor melibatkan mahasiswa dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menjaga kenyamanan ruang baca (Anggraeni dkk., 2024). Di Sausapor, pengelolaan taman baca setelah kegiatan diserahkan kepada peserta dewasa yang telah dilatih bersama pemuda kampung, dengan dukungan pemerintah distrik dan pendampingan berkala dari tim pelaksana.

3.3.6 Kendala dan keberlanjutan

Keberlanjutan menjadi pertanyaan utama setiap kegiatan taman baca. Taman baca di Kota Sorong menghadapi kekurangan sumber daya manusia dan buku (Rifanto dkk., 2024). Taman baca di Cidikit menghadapi buku yang sedikit, jarak yang jauh, dan membaca yang belum menjadi kebiasaan (Gunawati dkk., 2022). Di Desa Pulau Telo Baru, ketiadaan rumah baca menjadi titik awal pendampingan (Pratama dkk., 2024). Ketiga catatan itu menjadi peringatan bagi pengelolaan taman baca di Sausapor.

Rekomendasi kajian pelatihan literasi digital berbasis komunitas memberi pegangan untuk menilai kegiatan ini (Detlor dkk., 2022). Pelatihan bagi staf sudah berjalan melalui praktik aplikasi. Pendanaan berkelanjutan belum tercatat dalam kegiatan ini. Penjangkauan kelompok terpinggirkan dan jadwal yang nyaman bagi peserta perlu disesuaikan dengan kehidupan warga kampung, dan pengumpulan data kinerja program baru terbatas pada tes pengetahuan.

3.3.7 Kekuatan dan keterbatasan kegiatan

Kekuatan kegiatan ini ada pada tiga hal. Kegiatan melayani anak dan orang dewasa sekaligus. Praktik berlangsung langsung di lingkungan peserta. Hasilnya terukur lewat tes sebelum dan sesudah kegiatan, dengan peningkatan yang jelas pada kategori baik dan kategori kurang.

Keterbatasannya ada pada rancangan pengukuran. Instrumen hanya mengukur pengetahuan, bukan perilaku membaca atau frekuensi pemakaian aplikasi setelah kegiatan. Tes diberikan pada kelompok kecil tanpa kelompok pembanding dan tanpa uji statistik, sehingga hasilnya menggambarkan perubahan pada kelompok ini dan tidak dapat digeneralisasi. Kegiatan di Mimika memakai indikator perilaku, yaitu kunjungan, peminjaman buku, dan terbentuknya

komunitas literasi (Farawowan dkk., 2024). Kegiatan lanjutan di Sausapor dapat menambahkan indikator serupa.

3.3.8 Rencana tindak lanjut

Pengembangan berikutnya perlu menjawab tiga temuan: satu peserta masih berkategori kurang, perilaku membaca dan pemakaian aplikasi belum terukur, dan keberlanjutan taman baca bergantung pada pengelola. Tabel 4 mengusulkan lima langkah tindak lanjut beserta indikatornya. Target angka pada tiap indikator perlu ditetapkan bersama mitra.

Tabel 4. Usulan rencana tindak lanjut

Fokus	Kegiatan	Indikator
Pengelola taman baca	Melatih beberapa warga sebagai pengelola taman baca dan pemandu aplikasi	Jumlah pengelola terlatih dan jadwal piket yang berjalan
Koleksi bacaan	Menambah buku dan cerita lokal Papua, termasuk tulisan peserta	Jumlah judul bacaan lokal di taman baca
Kegiatan membaca	Menjadwalkan membaca bersama dan mendongeng secara rutin	Jumlah kegiatan dan kehadiran anak per bulan
Pemakaian aplikasi	Mencatat pemakaian aplikasi perpustakaan digital setiap bulan	Jumlah pengguna aktif dan bahan bacaan yang diakses
Infrastruktur	Memetakan kebutuhan jaringan internet dan listrik bersama pemerintah kampung	Daftar kebutuhan yang terpenuhi dan belum terpenuhi

Langkah-langkah itu mengikuti rekomendasi pelatihan staf, pendanaan berkelanjutan, dan pengumpulan data kinerja program (Detlor dkk., 2022). Pencatatan pemakaian taman baca dan aplikasi menjawab keterbatasan pengukuran pada kegiatan ini. Pemantauan awal sebaiknya menjadi tanggung jawab pengelola yang dilatih, dengan pendampingan tim secara berkala.

4. KESIMPULAN

Pelatihan literasi membaca dan menulis yang dipadukan dengan pendampingan taman baca dan praktik aplikasi perpustakaan digital meningkatkan pengetahuan peserta di Distrik Sausapor. Peserta berkategori baik naik dari 20% menjadi 73,33%, peserta berkategori kurang turun dari 53,33% menjadi 6,67%, dan peserta berkategori cukup atau baik naik dari 46,67% menjadi 93,33%. Kekuatan kegiatan terletak pada praktik langsung dan pelayanan bagi anak dan orang dewasa. Keterbatasannya ada pada pengukuran yang hanya menilai pengetahuan pada kelompok kecil tanpa pembanding. Kegiatan lanjutan perlu menyediakan pendampingan pengelola, koleksi bacaan yang dekat dengan konteks Papua, dukungan jaringan internet, dan pencatatan penggunaan taman baca serta aplikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Riset, Teknologi dan pengabdian masyarakat atas bantuan dana pengabdian kepada masyarakat yang diberikan pada tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarizi, F., dkk. 2024. Community Reading Park (TBM) Sirnarasa Village as a Medium to Increase Community Literacy Interest in Efforts to Empower the People of Sirnarasa Village. Jurnal Pengabdian Nusantara.

Anggraeni, D., dkk. 2024. Meningkatkan Minat Baca pada Anak-Anak Desa Gunung Picung, Kabupaten Bogor. Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment.

Arono, A., dkk. 2022. Pengabdian Masyarakat Melalui Taman Bacaan Model Kampung Literasi Di Desa Rindu Hati, Bengkulu Tengah. Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Cahyaningrum, A.E., dkk. 2023. Pembuatan Taman Baca Ramah Anak sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Anak-Anak Desa Bejijong Kabupaten Mojokerto. ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional.

Databoks Katadata. 2023. PISA 2022: Indonesia's Reading Literacy Score Declines. https://databoks.katadata.co.id/en/education/statistics/99e5315d1c0f200/pisa-2022-indonesias-reading-literacy-score-declines.

Detlor, B., dkk. 2022. Community-led digital literacy training: Toward a conceptual framework. Journal of the Association for Information Science and Technology.

Erwantiningsih, E., dkk. 2023. Increasing Children's Interest in Reading through a Reading Garden in the Play Area of the Panggungrejo Village, Pasuruan City. International Journal of Engagement and Empowerment.

Farawowan, F.F., dkk. 2024. Efforts to Improve Community Literacy through the Port Numbay Reading Corner Program in Fanamo Village, Eastern Mimika District, Mimika Regency, Papua Province. TOPLAMA.

Gunawati, A., dkk. 2022. Nurturing Reading Culture: Establishing a Mini Library to Promote Literacy and Foster Children's Reading Interest in Cidikit Village, Bayah, Lebak, Banten. Probono and Community Service Journal.

Husna, J., dkk. 2023. Sosialisasi dan Pelatihan Literasi Digital untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Inovasi Produk Unggulan Masyarakat Desa Poleng Kabupaten Sragen. BIDIK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Kustriyono, E., dkk. 2023. Taman Baca Ceria sebagai Sumber Literasi Informasi Digital bagi Warga Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan. Jurnal Berdaya Mandiri.

Lativa, dkk. 2022. Penerapan Manajemen sebagai Upaya Pembentukan Pemustaka Literate di Rumah Baca Regensi Pinang Graha Raya. Batuah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Lestari, D., dkk. 2022. Assisting the management of digital library in Tegal Harum Village Denpasar. Community Empowerment.

Monika, W., dkk. 2024. Enhancing 3R Literacy through a Social Inclusion Library as a Holistic Solution for Community Empowerment at KUB IKREKS. CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement.

Muttaqin, I., dkk. 2023. Kemandirian Literasi pada Guru melalui Pembuatan Perpustakaan Digital Berbasis Desain. Warta LPM.

Nuraini, A.I., dkk. 2024. Implementasi Rumah Taman Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Desa Cilangkara. An-Nizam.

Pratama, O., dkk. 2024. Rumah Baca sebagai Media Literasi Anak di Desa Pulau Telo Baru Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Diteksi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Teknik.

Rahmat, R. 2023. Upaya Meningkatkan Literasi Membaca melalui Pojok Baca untuk Mengantisipasi Buta Huruf bagi Anak-Anak di Desa Doda. OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen.

Ramadhan, A., dkk. 2023. Membangun Budaya Literasi melalui Peningkatan Minat Baca pada Masyarakat Desa Pantai Sederhana. An-Nizam.

Rifanto, D., dkk. 2024. Exploring community reading park's role in Sorong City. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan.

Yektiningtyas, W., dkk. 2023. Bringing Books to Life: Engaging Papuan Children to Read. Bookbird: A Journal of International Children's Literature.

Yunianika, I.T., dkk. 2022. Pelatihan Read Aloud untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru di Kota Tangerang Selatan. Jurnal Pengabdian UNDIKMA.